

Busur, Target, dan Jati Diri: Analisis Identitas dan Narasi Tradisi Kyūdō dalam *Tsurune*

Hasya Hafizhanti Munandar^{1*}, Rima Devi²

¹²Universitas Andalas, Padang, Indonesia

*hasyahafizhantim@gmail.com

Received:	Revised:	Accepted:
17-04-2026	22-05-2026	15-06-2026

ABSTRACT

This study explores the representation of kyūdō, the traditional Japanese art of archery, in the light novel *Tsurune: Kazemai Kōkō Kyūdō-bu* by Kotoko Ayano. The research focuses on how the narrative serves as a medium for preserving and reinterpreting Japanese culture through a contemporary literary form. The study examines how tradition and identity are expressed within the narrative, particularly through symbolism, ritual, and character development. The method used is qualitative text analysis, emphasizing close reading and interpretation of selected narrative elements. The findings reveal that *Tsurune* presents kyūdō not only as a physical activity but also as a symbolic path to self-discovery and cultural continuity. Through narrative elements such as ritual, symbolism, and character development, the novel preserves traditional values while simultaneously reinterpreting them within the framework of contemporary youth culture. The study concludes that light novels such as *Tsurune* can serve as narrative bridges between tradition and modernity. By embedding cultural symbols and values within accessible storytelling, the novel contributes to the preservation and reinterpretation of Japanese heritage in contemporary contexts. This finding highlights the potential of popular literature to function as a medium of cultural continuity and identity formation among younger generations.

Keywords: *Kyūdō; Japanese literature; light novel; cultural tradition; literary historiography*

PENDAHULUAN

Sastra Jepang kontemporer mengalami transformasi besar sejak era Meiji (1868), ketika pengaruh Barat mulai masuk dan memengaruhi bentuk serta isi karya sastra. Perpaduan antara tradisi lokal dan modernitas asing mendorong munculnya bentuk-bentuk sastra baru yang mencoba menjembatani nilai-nilai klasik Jepang dengan ekspresi modern. Dalam konteks ini, muncul berbagai bentuk naratif populer seperti novel ringan atau biasa disebut *light novel*, yang meskipun sering dipandang sebagai hiburan ringan, ternyata mengandung nilai-nilai budaya yang dalam. Salah satu karya yang menarik untuk dikaji adalah *Tsurune: Kazemai Kōkō Kyūdō-bu* karya Kotoko Ayano, yang menghadirkan praktik *kyūdō* (seni memanah tradisional Jepang) sebagai bagian penting dari narasi dan pencarian identitas tokoh. Penelitian ini menjadikan *Tsurune* sebagai objek material, sedangkan objek formal yang digunakan adalah pendekatan historiografi sastra. Pendekatan ini digunakan untuk menelaah bagaimana nilai-nilai budaya dan tradisi khususnya yang berkaitan dengan *kyūdō* direpresentasikan, dipertahankan, dan ditafsirkan ulang melalui narasi populer. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana *Tsurune: Kazemai Kōkō Kyūdō-bu* sebagai *light novel* mampu menjadi medium pelestarian dan reinterpretasi nilai tradisi dalam konteks budaya Jepang modern. Kajian ini penting untuk menunjukkan bahwa karya sastra



populer, selain berfungsi sebagai hiburan, juga memainkan peran dalam menjaga kesinambungan identitas budaya dan menjadi refleksi dinamika antara tradisi dan modernitas. (Dr. Shobichatul Aminah; 2015)

Dalam perkembangan sastra Jepang kontemporer, ada banyak munculnya bentuk naratif populer yang berarti cerita yang disukai dan banyak diminati oleh masyarakat luas, sering kali muncul dalam berbagai media seperti film, buku, dan media sosial. Dalam hal ini, *light novel* yang merupakan salah satu dari naratif populer inilah yang menandai pergeseran penting dalam cara nilai-nilai budaya dan tradisi yang diwariskan. Walaupun sering kali dipandang sebagai suatu hiburan ringan, justru banyak *light novel* yang menyimpan kandungan representasi atau cerminan yang mendalam tentang nilai-nilai historis dan identitas kultural Jepang. Salah satu contohnya adalah *light novel* berjudul "*Tsurune; Kazemai Kōkō Kyūdō-bu*" karya Kotoko Ayano, yang telah mengangkat praktik *Kyūdō* yang merupakan seni memanah tradisional Jepang yang sudah ada sejak zaman pertengahan, yang dulunya digunakan sebagai salah satu pelatihan samurai dan untuk berperang, kini berubah tujuan sebagai olahraga. Namun bukan olahraga saja, tetapi juga sebagai symbol spiritualis, disiplin diri, dan kesinambungan budaya. Dalam hal ini, kisah dari *light novel* tersebut, *Kyūdō* memiliki fungsi yaitu sebagai poros identitas tokoh utama dan menjadi medium yang menjadi jembatan antara masa lalu dengan masa kini.

Sebagai bentuk karya sastra yang berkembang pesat sejak akhir 1990 an, *light novel* menempati posisi yang penting dalam dunia sastra dan budaya populer Jepang. Hal tersebut ditujukan terutama untuk kalangan generasi muda, *light novel* memiliki ciri khas yang unik berupa gaya bahasa yang ringan, visualisasi ilustratif di dalam *light novel*, dan tema yang dekat dengan keseharian pembaca. Akan tetapi, di balik kesederhanaannya ternyata banyak *light novel* yang menawarkan kompleksitas naratif dan kedalaman tematik atau pemahaman mendalam yang mengangkat isu-isu penting, seperti krisis identitas, trauma, relasi sosial, dan nilai-nilai tradisional. Kajian terhadap *light novel* ini sebagai bentuk perwujudan budaya yang telah menjadi perhatian dalam studi budaya Jepang, karena bentuk ini menunjukkan bagaimana warisan nilai-nilai klasik dapat muncul dalam bentuk yang mudah diakses dan fleksibel. Oleh karena itu, *light novel* bukan hanya sebagai hiburan, melainkan juga sebagai medium naratif atau media yang berfungsi untuk menceritakan suatu kisah baik secara langsung melalui dialog maupun tidak langsung melalui metafora, dalam hal ini tercermin dinamika antara tradisi dan modernitas.

Light novel berjudul "*Tsurune: Kazemai Kōkō Kyūdō-bu*", ditulis oleh Kotoko Ayano dan pertama kali terbit pada tahun 2016, merupakan salah satu contoh dari *light novel* yang mengangkat tema tradisi secara eksplisit dalam cerita remaja. *Light novel* ini menceritakan tentang perjalanan seorang tokoh utama yang bernama Minato Narumiya, siswa SMA *Kazemai* yang mengalami trauma dengan *Kyūdō* yang dialaminya sebagai pemanah yang disebut *Hayake*. Namun, Minato perlahan kembali menekuni seni memanah tersebut bersama teman-temannya di klub panahan sekolah setelah melihat permainan seorang pemanah *kyudo* di *dojo* memanah *Yata-no-Mori* yang bernama Masaki Takigawa, yang seiring berjalannya cerita akan menjadi pelatih klub di SMA *Kazemai*. Dari *light novel* tersebut, terjadinya konflik internal dan relasi antar tokoh, novel ini mengembangkan simbolisme *Kyudo* sebagai bentuk pencarian jati diri, disiplin diri dalam bentuk spiritual, serta monolog batin yang menjadi jembatan antara masa lalu dan masa kini. Narasi dalam *Tsurune* tidak hanya memperkenalkan teknik memanah yang disebut *Hassetsu*, dan filosofi *kyudo*. Tetapi juga mengandung nuansa kontemplatif, artinya sesuatu yang berhubungan dengan perenungan atau pemikiran yang mendalam,

dimana ini mengingatkan pada etos klasik Jepang dalam karya sastra tradisional. Dengan latar kehidupan sekolah yang modern, *light novel* ini dapat membentuk jembatan antara pembaca generasi muda dengan nilai-nilai lama yang tetap relevan.

Light novel berjudul *Tsurune: Kazemai Kōkō Kyūdō-bu* yang merupakan karya pemenang penghargaan *Kyoto Animation Award* dan telah diadaptasi ke dalam serial anime, menjadi salah satu contoh *light novel* yang telah mendapat perhatian yang luas dari pembaca muda di Jepang. Berdasarkan data dari Oricon (2018), *Tsurune* berhasil menempati daftar *light novel* terlaris di tahun perilisannya, menunjukkan daya jangkauan narasi ini di kalangan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa media populer seperti *light novel* dapat menjangkau audiens yang luas dan berperan dalam pewarisan nilai budaya secara implisit. Kajian ini mempersoalkan bagaimana karya sastra yang umumnya dikemas untuk hiburan, seperti *Tsurune*, justru mampu mengartikulasikan warisan budaya Jepang khususnya praktik *kyūdō* yang secara naratif, melalui simbolisme, ritual, dan pengembangan karakter. Nilai-nilai tradisional seperti kehormatan (*meiyo*), keharmonisan (*wa*), dan kedisiplinan (*shūgyō*) direpresentasikan dalam cerita dan menjadi bagian dari dinamika tokohnya. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang cepat, media seperti *light novel* mampu menjalankan fungsi konservatif sekaligus adaptif terhadap perubahan zaman.

Haruo Shirane (2002), dalam *Inventing the Classics*, menekankan pentingnya membaca kesinambungan antara karya sastra klasik dengan modern dalam kerangka ideologis dan kultural. Dalam pandangan ini, karya klasik sastra di Jepang bukanlah warisan pasif, melainkan hasil dari rekonstruksi yang aktif dilakukan oleh generasi baru melalui bentuk-bentuk naratif populer. Dalam konteks tersebut, *Tsurune* dapat dipahami sebagai teks yang menghidupkan kembali nilai-nilai lama seperti ketenangan batin, keberanian, dan kesederhanaan dalam kemasan cerita remaja masa kini yang ringan.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa budaya populer Jepang memainkan peran penting dalam pewarisan dan negosiasi nilai-nilai tradisional. Napier (2005) menjelaskan bahwa anime sering kali menyiratkan ketegangan antara modernitas dan spiritualitas, sedangkan Galbraith (2019) menyoroti bagaimana *light novel* dan budaya otaku menjadi wadah nostalgia dan artikulasi identitas. Yamada (2009) juga mencatat hubungan erat antara seni bela diri dan prinsip Zen dalam karya budaya populer. Studi lain seperti Hariandja (2024) mengenai *47 Ronin*, dan Utami & Rahmawati (2021) tentang *Tenki no Ko*, menunjukkan bahwa narasi populer sering menjadi ruang dialektika antara nilai lokal dan konteks global. Namun demikian, belum banyak kajian yang secara khusus membahas *Tsurune*, khususnya dalam hal bagaimana simbolisme *kyūdō* merepresentasikan kesinambungan tradisi dan identitas dalam bentuk *light novel*. Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *light novel* berjudul *Tsurune: Kazemai Kōkō Kyūdō-bu* sebagai karya sastra populer yang memuat simbolisme *kyūdō* dalam pembentukan identitas tokoh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks deskriptif-interpretatif. Fokus utama penelitian adalah menganalisis bagaimana simbolisme *kyūdō* dalam *Tsurune: Kazemai Kōkō Kyūdō-bu* membentuk representasi tradisi dan identitas dalam konteks sastra Jepang kontemporer. Penelitian ini tidak berfokus pada generalisasi, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap makna naratif dan simbolik yang muncul dalam teks.

Data primer dalam penelitian ini adalah *light novel Tsurune: Kazemai Kōkō Kyūdō-bu* volume pertama karya Kotoko Ayano dalam versi asli bahasa Jepang. Sumber ini digunakan karena memuat secara langsung narasi, deskripsi, dan dialog yang relevan dengan representasi *kyūdō*. Data sekunder meliputi artikel jurnal, buku teori, serta studi akademik terkait historiografi sastra, budaya Jepang, serta spiritualitas dalam seni bela diri.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, dengan fokus pada identifikasi fragmen-fragmen naratif yang memuat unsur tradisi, simbolisme, serta proses pencarian identitas tokoh. Proses analisis dimulai dengan teknik *close reading* terhadap teks untuk menangkap struktur narasi, motif simbolik (seperti *tsurune*, *dojo*, ritual), serta nilai-nilai kultural yang hadir dalam cerita. Setelah itu dilakukan interpretasi terhadap fungsi simbol-simbol tersebut dalam membangun makna keseluruhan cerita, khususnya terkait dengan pewarisan budaya dan negosiasi antara tradisi dan modernitas.

Peneliti secara bertahap memetakan hubungan antara unsur cerita dalam novel dengan nilai-nilai budaya Jepang, seperti prinsip Zen, kehormatan, kedisiplinan, dan struktur sosial yang terlihat dalam praktik *kyūdō*. Semua proses ini dilakukan dengan cara membaca teks secara teliti (*close reading*) dan menafsirkan simbol-simbol yang muncul, seperti suara panah (*tsurune*), tempat latihan (*dojo*), serta tahapan gerakan memanah (*shahō hassetsu*). Pendekatan yang digunakan merujuk pada pandangan Shirane (2002) yang menyebut bahwa karya sastra modern di Jepang sering kali membentuk ulang nilai-nilai lama agar tetap hidup di masa kini dengan tujuan agar dapat melestarikan budaya mereka dalam wujud karya sastra. Selain itu, pandangan Raphael (2022) juga digunakan untuk melihat bagaimana karya sastra bisa mencerminkan cara masyarakat memahami sejarah dan identitas budayanya. Dengan cara ini, teks sastra tidak hanya dipahami sebagai cerita fiksi, tapi juga sebagai bentuk pewarisan nilai-nilai budaya melalui media yang dekat dengan pembaca di masa sekarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi *Kyūdō* sebagai Tradisi dan Simbol Budaya

Kyūdō merupakan bentuk evolusi dari *kyūjutsu*, seni memanah yang dikembangkan oleh kelas samurai selama periode feodal Jepang. Dalam era modern, khususnya setelah Restorasi Meiji, *kyūdō* mengalami proses pengembangan mental dan spiritual, yang mana mengarah pada pemaknaan *dō* yang artinya jalan hidup. Secara harfiah *kyūdō* berarti ‘Jalan Busur’ yang berasal dari 2 huruf kanji 弓 (*kyū*) artinya busur dan 道 (*dō*) artinya jalan, jika digabungkan maka artinya Jalan Busur. *Kyūdō* adalah seni memanah dari Jepang dan merupakan salah satu seni bela diri tertua. Sejarah *kyūdō* bermula dari zaman pra-sejarah ketika busur dan panah digunakan untuk berburu. Pada abad ke-12, teknik memanah yang dikenal sebagai *kyūjutsu* berkembang sebagai bagian dari pelatihan militer para samurai. Namun, pada zaman Edo, seni ini mulai bergeser menjadi latihan batin yang dipengaruhi ajaran Zen dan Shinto, hingga melahirkan istilah baru: *kyūdō* “jalan busur” (Yamamoto, 2018). Setelah Perang Dunia II, *Kyūdō* sempat dilarang oleh pendudukan Amerika, tetapi kemudian dihidupkan kembali oleh *Zen Nihon Kyūdō Renmei* (*All Nippon Kyudo Federation* [ANKF], 2020), yang menetapkan standar nasional dan menerbitkan *Kyūdō Kyōhon* sebagai pedoman resmi. Saat ini, *kyūdō* tidak lagi digunakan dalam konteks militer, melainkan sebagai seni untuk pengembangan mental dan spiritual yang dipraktikkan oleh lebih dari 500.000 orang di seluruh dunia (ANKF, 2020).

Dalam *light novel* berjudul *Tsurune: Kazemai Kōkō Kyūdō-bu* menampilkan *kyūdō* bukan hanya sebagai aktivitas fisik, tetapi sebagai sistem nilai dan simbol budaya Jepang yang kaya makna. *Kyūdō* dalam novel digambarkan sebagai praktik spiritual yang menekankan ketenangan batin, kedisiplinan, dan keharmonisan antara tubuh dan pikiran. Hal ini tercermin melalui penggambaran tempat latihan (*dōjō*), gerakan teknis seperti *shahō hassetsu*, dan elemen simbolis seperti suara panah (*tsurune*). Dalam salah satu kutipan dinarasikan:

そう念しながら木々を抜け、屋外観覧ができる一角へとまわった。が欄で仕切られた先をのぞくと、蛍光灯で照らされた広い射場が見えた。

Sō nenjinagara kigi o nuke, okugai kanran ga dekiru ikkaku e to mawatta. Ga ran de shikira reta saki o nozoku to, keikōtō de terasa reta hiroi shajō ga mieta.

‘Sambil mengingat itu, aku melewati pepohonan dan berbelok ke area tempat penonton bisa melihat dari luar. Ketika aku mengintip ke bagian yang dipisahkan oleh pagar, aku melihat shajo (lapangan tembak) luas yang diterangi lampu neon.’

(*Tsurune* – chapter 1 ‘Yata no Mori’ hlm 24)

Dari kutipan di atas ini menunjukkan gambaran dalam membangun suasana yang tenang dan sakral, menandakan bahwa tempat latihan *kyūdō* atau sebutannya *dojo* atau *kyudojo* (*dojo* khusus *kyudo*) berfungsi sebagai tempat spiritual, bukan sekadar tempat untuk olahraga saja. Secara simbolis, *dōjō* menjadi ruang pembentukan jati diri dan penghayatan nilai-nilai budaya. Demikian pula, makna dari suara *tsurune* ditegaskan dalam kutipan:

「ツルネ? 楽器みたいだ」

「そうね。楽器と一緒に弓や腕前によって音が違うの。もともとは弦音の中でも、特に冴えて余韻の美しいものを弦音と呼んでいたらしいわ。同じ人が同じ弓を使っても、いつも同じ音がするとは限らないしね。弓も人も繊細だから、お天気や心の状態にとっても影響されやすいの」

‘*Tsurune? Gakki mitaida*’

‘*Sō ne. Gakki to issho de yumi ya udemae ni yotte oto ga chigau no. Motomoto wa tsuruoto no naka demo, tokuni saete yoin no utsukushi mono o tsurune to yonde itarashi wa. Onaji hito ga onaji yumi o tsukatte mo, itsumo onaji Oto ga suru to wa kagiranaisi ne. Yumi mo hito mo sensaidakara, otenki ya kokoro no jōtai ni totemo eikyō sa re yasui no.*’

“*Tsurune? Kedengarannya seperti alat musik.*”

“Benar. Sama seperti alat musik, bunyinya berubah tergantung busur dan kemampuan pemanah. Katanya dulu, dari semua bunyi senar, hanya bunyi yang paling jernih dan memiliki gema indah yang disebut *tsurune*. Bahkan jika orang yang sama memakai busur yang sama, tidak selalu menghasilkan bunyi yang sama. Busur dan pemanah itu sangat halus. Cuaca dan kondisi hati mudah sekali memengaruhi bunyinya.”

(*Tsurune* – prologue’ hlm 12)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa *kyūdō* adalah seni memanah yang menggambarkan kondisi batin dari si pemanah dan suara panah menjadi suatu ekspresi keseimbangan yang internal. Dalam pendekatan historiografi sastra, simbol seperti ini dipandang sebagai cara teks melanjutkan makna budaya yang telah hidup selama ratusan tahun.

Pembentukan Identitas Tokoh Melalui Trauma dan Pengalaman

Narumiya Minato, tokoh utama *Tsurune*, adalah seorang remaja yang mengalami trauma dan kehilangan kepercayaan diri setelah turnamen kyūdō pada masa sekolah menengah pertama. Hal tersebut terjadi karena ia selalu berusaha mengejar “suara tsurune” dari tembakannya, sebuah suara indah yang pernah ia dengar saat menyaksikan seorang pemanah bersama ibunya ketika masih kecil. Trauma ini kemudian berkembang menjadi hayake, yaitu kondisi menembak terlalu cepat sebelum waktunya, sehingga membuat Minato memutuskan untuk meninggalkan kyūdō.

Namun, setelah enam bulan, Minato kembali memasuki dunia kyūdō pada awal masa sekolah menengah atas di SMA Kazemai. Proses kembalinya tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga sebagai pemulihan psikologis dan spiritual yang dipandu oleh nilai-nilai kyūdō. Titik balik naratifnya dimulai saat ia kembali mendengar suara tsurune di Dojo Yato no Mori, yang kemudian mempertemukannya dengan Masaki Takigawa – pelatih klub kyūdō SMA Kazemai. Adegan berikut menggambarkan momen penting tersebut:

森を抜けると、夜多神社にたどり着いた。一本の桜の木があり、足元は薄桃色に染まっている。社は古くこじんまりとしており、人の気配はなかった。幽霊でも出てきそうだな……。そう思ったとき、聞こえてきた音にはなった。弦音だ、弦音が聞こえる——。

どこからか、カーンという高い音が聞こえてきたのだ。大地から芽を出すと一夜にして天へ向かう竹のごとく、伸びやかで冴えた響き。弓で金属音のような音色が出せるなんて信じられない。弦音は、矢を発したときに弦が弓を打つことで鳴るといわれ、矢を離してゆるんだ弦が、元の形にピンと張り戻るときの音も弦音と考察される。

古い記憶と重なった。幼いときに母と見た、あのときの射手が引いているのではないかと。

Mori o nukeru to, yoru ta jinja ni tadoritsuita. Ippon no sakura no ki ga ari, ashimoto wa usu momoiro ni somatte iru. Sha wa furuku kodjinmari to shite ori, hito no kehai wa nakatta.

Yūrei demo dete ki-sōda na. Sō omotta toki, kikoete kita oto ni hatto natta.

Tsuruotoda, tsuruoto ga kikoeru ——。

Doko kara ka, kân to iu takai oto ga kikoete kita noda. Daichi kara mewodasu to ichiya ni shite ten e mukau take nogotoku, nobiyakade saeta hibiki. Yumi de kinzoku-on no yōna neiro ga daseru nante shinji rarenai. Tsuruoto wa, ya o hasshita toki ni gen ga yumi o utsu koto de naru to iwa re, ya o hanashite yurunda gen ga, moto no katachi ni pin to hari modoru toki no oto mo tsuruoto to kōsatsu sa reru.

Furui kioku to kasanatta. Osanai toki ni haha to mita, ano toki no ite ga hiite iru node wanai ka to.

Setelah melewati hutan, ia tiba di Kuil Yata. Ada sebuah pohon sakura di sana, dan tanah di bawahnya berwarna merah muda pucat. Kuil itu tua dan kecil, serta tak ada tanda-tanda kehadiran manusia.

“Sepertinya hantu akan muncul...” pikirnya. Pada saat itu, ia terkejut mendengar sebuah suara.

“Tsurune... aku mendengar tsurune —.”

Dari suatu tempat, terdengar suara dentingan yang tinggi: *kaan*. Suaranya membentang jernih, seperti bambu yang tumbuh menembus bumi menuju langit hanya dalam semalam. Sulit dipercaya bahwa suara seindah logam bisa dihasilkan dari sebuah busur. Tsurune adalah suara yang dikatakan muncul ketika tali busur mengenai busurnya saat melepaskan anak panah, atau ketika tali busur yang merenggang kembali tegang pada bentuk asalnya.

Suara itu membangkitkan kenangan lamanya. Ia bertanya-tanya apakah itu suara pemanah yang pernah ia lihat bersama ibu saat masih kecil.

(*Tsurune* – chapter 1 ‘Yata no Mori’ hlm 23)

Dari kutipan di atas menjadikannya momen penting dalam perjalanan pemulihan Minato, karena suara *tsurune* memicu ingatan emosionalnya mengenai ibunya dan masa ketika *kyūdō* masih membawanya pada rasa aman dan kebahagiaan. Bunyi tersebut bukan lagi sekadar efek fisik dari busur, melainkan representasi dari keterhubungan antara masa lalu dan masa kini. Dengan demikian, memori terhadap *tsurune* berfungsi sebagai ‘jembatan psikologis’ yang membuka kembali motivasi Minato untuk kembali memanah setelah menderita trauma *hayake* yang membuatnya kehilangan arah.

Selain itu, pemilihan lokasi yaitu Kuil Yata (*Yata no Jinja*) yang sunyi dan sakura yang gugur menggambarkan kondisi batin Minato yang rapuh dan kosong. Namun, justru dalam keheningan itulah *tsurune* hadir sebagai simbol kehidupan dan harapan baru. Secara naratif, momen ini menjadi titik balik awal pembentukan identitas Minato sebagai individu yang berusaha berdamai dengan masa lalunya, sekaligus kembali merangkul tradisi *kyūdō* sebagai jalan pembentukan diri (*shūgyō*). Adegan ini menunjukkan bagaimana karya populer seperti *Tsurune* mengaktualisasikan kembali nilai-nilai budaya seperti *meiyo* (kehormatan), *seijaku* (ketenangan), dan *shūgyō* (latihan diri) dalam kehidupan remaja Jepang modern. Tradisi tidak lagi diposisikan sebagai warisan statis, melainkan sebagai sumber pemaknaan yang hidup dan membantu individu menemukan arah eksistensialnya.

Ritual dan Pewarisan Nilai

Alur cerita *Tsurune* menyertakan berbagai ritual penting dalam *kyūdō*, salah satunya adalah *yawatashi*, yaitu prosesi upacara pembukaan dalam pelatihan atau turnamen. *Yawatashi* (矢渡し) merupakan ritual atau upacara khusus dalam seni memanah Jepang (*kyūdō*). Upacara ini dilakukan sebelum acara penting seperti pertandingan, peresmian tempat latihan (*dōjō*), atau acara formal lainnya. Ritual ini dimaksudkan untuk sambutan kepada dewa panahan dan doa untuk keselamatan para pemanah. Dalam *yawatashi*, seorang pemanah senior akan menembakkan tiga panah secara perlahan dan penuh konsentrasi, sebagai bentuk penghormatan dan penyucian. Gerakannya dilakukan dengan sangat hati-hati dan indah, mirip seperti tarian yang sakral. Terdapat tiga panah yang akan ditembakkan dalam ritual *yawatashi*, yaitu panah pertama menandakan pembukaan, panah kedua menghasilkan bunyi khas busur yang disebut *tsurune* sebagai tanda keharmonisan, dan panah ketiga sebagai penutupan. *Yawatashi* memiliki makna yang bukan sekedar memanah saja, yaitu untuk membersihkan dan menyucikan tempat sebelum acara dimulai, menghormati para dewa terutama dewa pelindung para samurai, menunjukkan bahwa *kyudo* merupakan jalan hidup dan bukan olahraga saja, dan terakhir mengajarkan nilai dalam *kyudo* yaitu ketenangan, fokus, dan rasa hormat. Ritual *Yawatashi* hingga saat ini masih dilakukan dalam acara-acara penting di seluruh Jepang, bahkan di negara lain. Tujuan ritual ini dilakukan agar menjaga tradisi lama, dan mengingatkan bahwa *kyudo* bukan hanya soal mengenai target saja, tetapi tentang bagaimana para pemanah menembakkan panah dengan benar dan dengan hati yang tenang. Sebagai bagian dari sejarah budaya, *yawatashi* melambangkan niat murni, kesiapan mental, dan keterhubungan antara manusia, alam, dan senjata. Tradisi ini masih dijaga di banyak *dojo* dan menggambarkan komitmen terhadap nilai-nilai leluhur.

Dari sini dapat terlihat dari pelatihan “*training camp*” yang diadakan oleh Tomi-sensei selaku guru bimbingan klub *kyūdō* SMA Kazemai, pelatihan ini bertujuan untuk persiapan sebelum turnamen *kyūdō* yang diadakan di musim semi. Dalam kutipan berikut ini digambarkan dengan rinci, yaitu:

合宿初日。夜多の森弓道場にて矢渡しが行われた。

矢渡しとは、大会などの最初に主催者が矢を射て渡すことをいう。顧問のトミ一先生に代わりマサさんが射手を務め、射手を担当する第一介添えに海斗、矢取りを担当する第二介添えに湊が就いた。大会の最後に優勝者を射手として行われるものを納射という。

和服姿の三人はあいさつを終えると、射手、第二介添え、第一介添えの順に入場した。マサさんはこの日、射礼の際に使われる白羽の矢を手にし、黒紋付の和服を着ていた。この合宿を重要な事柄ととらえてくれていることが伝わり、湊は気を引きしめた。

定め座にて射手のマサさんを頂点とした正三角形を作り、坐して礼をした。立ちあがるとマサさんは本座へ進み、第一介添えの海斗はマサさんにつき従い肌脱ぎを見守り、第二介添えの湊は射場を出て壤へ向かった。マサさんが一射するごとに湊が矢を抜き、一手終えたら射場へ戻り海斗に矢をゆだね、海斗は本座にて待つマサさんの手元に矢を戻す。矢渡しは三者合一が求められ、所作も礼法に乗っ取った決まりがある。

Gasshuku shonichi. Yatano mori kyūdōjō nite yawatashi ga okonawareta.

Yawatashi to wa, taikai nado no saisho ni shusai-sha ga ya o ite watasu koto o iu. Komon no Tomi-sensei ni kawari Masa-san ga ite o tsutomeri, ite o tantō suru daiichi kaizoe ni Kaito, yatari o tantō suru daini kaizoe ni Minato ga tsuita. Taikai no saigo ni yūshōsha o ite to shite okonawareru mono o nōsha to iu.

Wafuku sugata no sannin wa aisatsu o oe ru to, ite, daini kaizoe, daiichi kaizoe no jun ni nyūjō shita. Masa-san wa kono hi, sharei no sai ni tsukawareru shiraha no ya o teni shi, kuromontsuki no wafuku o kite ita. Kono gasshuku o jūyōna kotogara to toraete kurete iru koto ga tsutawari, Minato wa ki o hikishimeta.

Sadame no za nite ite no Masa-san o chōten to shita seisan kakkei o tsukuri, za shite rei o shita. Tachiagaru to Masa-san wa honza e susumi, daiichi kaizoe no Kaito wa Masa-san ni tsukishitagai hadanugi o mimamori, daini kaizoe no Minato wa shajō o dete jō e mukatta. Masa-san ga issa suru goto ni Minato ga ya o nuki, hitote oe tara shajō e modori Kaito ni ya o yudane, Kaito wa honza nite matsu Masa-san no temoto ni ya o modos. Yawatashi wa sansha gōitsu ga motomerare, shosa mo rei hō ni nottotta kimari ga aru.

Hari pertama pemusatan latihan. Di Dojo Yata no Mori, ritual *yawatashi* dilaksanakan.

Yawatashi adalah ritual penembakan panah yang dilakukan oleh penyelenggara pada awal sebuah turnamen atau acara. Menggantikan pembina klub Tommy-sensei, Masaki (Masa-san) menjadi pemanah, dengan Kaito sebagai pendamping pertama (*daiichi-kaizoe*) dan Minato sebagai pendamping kedua yang bertugas mengambil panah (*daini-kaizoe*). Ritual serupa yang dilakukan pada akhir turnamen oleh pemanah pemenang disebut *nōsha*.

Setelah memberikan salam dengan mengenakan busana tradisional, ketiganya memasuki arena dengan urutan pemanah, pendamping kedua, lalu

pendamping pertama. Pada hari itu, Masa-san membawa panah berbulukan putih yang digunakan dalam upacara memanah, serta mengenakan kimono *montsuki* hitam. Minato merasakan betapa pentingnya pemusatan latihan ini bagi Masa-san, membuatnya menata kembali niat dan kesungguhan dirinya.

Di tempat yang disebut *sadame-no-za*, mereka membentuk segitiga sama sisi dengan Masa-san di posisi puncak lalu melakukan penghormatan dalam posisi duduk. Saat berdiri, Masa-san maju ke *honza*, sementara Kaito mengikutinya untuk mengawasi prosesi *hadakake* (pembukaan kimono), dan Minato keluar menuju area tanah. Setiap kali Masa-san melepaskan satu tembakan, Minato akan mengambil panah tersebut, lalu kembali ke arena untuk menyerahkannya kepada Kaito, yang kemudian mengembalikannya kepada Masa-san yang menunggu di *honza*. Ritual *yawatashi* menuntut kesatuan gerak dari ketiga peserta, dengan setiap prosedur mengikuti tata etika yang ketat.

(Tsurune – chapter 4 ‘Gift’ hlm 134-135)

Ritual atau upacara *yawatashi* yang digambarkan dalam adegan tersebut menegaskan bahwa latihan atau kompetisi *kyūdō* tidak dimulai begitu saja, melainkan dibuka melalui ritual penghormatan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dalam tradisi *kyūdō*, *yawatashi* merupakan upacara pembukaan yang dilakukan dengan penuh ketenangan, keteraturan, dan keselarasan gerak tubuh. Prosesi ini menekankan tiga pilar utama *kyūdō*: *rei* (etika penghormatan), *seijaku* (ketenangan batin), dan *shūgyō* (latihan spiritual secara berkelanjutan). Kehadiran Minato sebagai *dai-ni kaizoe* dan keterlibatannya dalam seluruh rangkaian upacara menunjukkan bahwa ia sedang memasuki proses internalisasi nilai tradisi—bahwa *kyūdō* bukan sekadar aktivitas kompetitif, melainkan jalan pembentukan diri (*dō*). Keharmonisan gerak antara pemanah, pembantu pertama, dan pembantu kedua mengisyaratkan pentingnya kebersamaan dan ikatan tim (*kizuna*), yang kemudian menjadi fondasi perkembangan karakter para tokoh.

***Kyūdōjō* sebagai ruang budaya dan spiritual**

Dalam tradisi Jepang, *dōjō* bukan hanya tempat latihan fisik, melainkan ruang spiritual dan budaya yang diperlakukan dengan penuh hormat. Dalam *Tsurune*, hal ini tampak pada struktur dan simbol yang mengisi ruang latihan. Pada salah satu adegan, digambarkan:

すべるように射場に行く男の後ろにつき従った。射場の脇正面は審判席で、十二畳ほどの広さに畳が敷きつめられ、床が一段高くなっていた。上座にあたるので、神棚や国旗などが祀られている。この審判席を通り抜けた右手奥が、この道場の控え室だった。

Suberu yō ni shajō o iku otoko no ushiro ni tsuki shitagatta. Shajō no waki jōmen wa shinpan seki de, jū ni-jō hodo no hiro-sa ni tatami ga shikitsume rare, yuka ga ichidan takaku natte ita. Kamiza ni atarunode, kamidana ya kokki nado ga matsura rete iru. Kono shinpan seki o tōrinuketa migite oku ga, kono dōjō no hikaeshitsudatta.

Aku mengikuti lelaki itu dari belakang saat ia melangkah di atas lantai tembak seolah meluncur ringan. Di sisi samping depan arena tembak terdapat tempat duduk para juri; ruangan seluas kira-kira dua belas tatami itu seluruhnya dilapisi tatami, dan lantainya dibuat sedikit lebih tinggi. Karena merupakan posisi kehormatan (kamiza), di sana dipersembahkan kamidana (altar Shinto) dan bendera nasional. Di bagian kanan belakang setelah melewati tempat juri itulah ruang tunggu *dōjō* ini berada.

(*Tsurune* – chapter 1 ‘Yata no Mori’ hlm 28)

Penempatan *kamiza*, yaitu posisi terhormat dalam budaya Jepang, beserta altar rumah dan bendera nasional, menunjukkan bahwa ruang ini menyatukan dimensi spiritual, nasional, dan simbolik. *Dōjō* bukan sekadar ruang biasa, melainkan ruang sakral tempat nilai budaya dijaga dan dijalankan secara fisik maupun batin.

Dalam adegan lain, *kyūdōjō* sekolah digambarkan sebagai tempat yang sederhana namun dirawat penuh dedikasi:

風舞高校弓道場は、校庭の隅にひっそりと建っていた。近的競技場で、射距離は二十八メートル、五人立でつめれば六人が同時に引ける広さが確保されている。使われていなかったわりに手入れが行き届いているのは、トミー先生が春休み中に、シルバー人材を導入して奮闘したおかげだ。静弥は息を吹き返したばかりの「風舞高校弓道部」の表札を手でなぞった。

Kazemai Kōkō kyūdōjō wa, kōtei no sumi ni hissori to tatte ita. Kinteki kyōgiyō de, shakuyori wa nijūhachi mētoru, gonin-dachi de tsumereba rokunin ga dōji ni hikeru hirosa ga kakuhō sarete iru. Tsukawarete inakatta wari ni teire ga itodokuire iru no wa, Tomi-sensei ga haruyasumi-chū ni, shirubā jinzaī o dōnyū shite fun'tō shita okage da. Seiya wa iki o fukikaeshita bakari no “Kazemai Kōkō Kyūdō-bu” no hyōsatsu o te de nazotta.

Dojo Kyūdō SMA Kazemai berdiri dengan tenang di sudut halaman sekolah. Tempat ini diperuntukkan bagi pertandingan jarak dekat (*kinteki*), dengan jarak tembak dua puluh delapan meter, serta memiliki ruang yang cukup untuk lima orang pemanah berdiri—atau enam orang jika sedikit dirapatkan. Meskipun lama tidak digunakan, dojo tersebut tetap terawat dengan baik berkat upaya Tomi-sensei yang selama liburan musim semi merekrut personel senior. Seiya menelusuri dengan tangannya papan nama bertuliskan “Klub Kyūdō SMA Kazemai,” seolah papan itu baru saja mendapatkan napas kehidupan kembali.

(*Tsurune* – chapter 1 ‘Yata no Mori’ hlm 35)

Penggambaran dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan *dōjō* bukan hanya terkait fungsi latihan, tetapi juga sebagai ruang tempat identitas komunitas terbentuk dan dihidupkan kembali, baik secara simbolik maupun historis. Perawatan *dōjō* oleh Tomi-sensei bersama para senior citizen mengisyaratkan kesinambungan nilai tradisional melalui kerja kolektif lintas generasi. Bahkan, keterikatan emosional Seiya tergambar ketika ia menelusuri papan nama klub, seolah memulihkan kembali napas identitas *dōjō* tersebut.

Perawatan dan penghormatan terhadap ruang latihan dalam kutipan tersebut memperkuat makna *dōjō* sebagai bagian dari pelestarian tradisi. Hal ini menunjukkan bahwa *dōjō* dalam *Tsurune* bukan sekadar tempat latihan saja, tetapi juga tempat refleksi, penghormatan, dan keterikatan identitas. Penggambaran ini memperlihatkan kesinambungan nilai-nilai budaya Jepang yaitu kesederhanaan, ketertiban, rasa hormat yang dimediasikan melalui narasi populer dan dapat diterima oleh generasi muda masa kini.

Perlengkapan Kyūdō dan Makna Simboliknya

Perlengkapan dalam *kyūdō* seperti busur (*yumi*), anak panah (*ya*), sarung tangan (*yugake*) erta perlengkapan lainnya tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga memiliki makna mendalam yang berakar pada tradisi Jepang. Praktik ini menunjukkan bahwa *kyūdō* merupakan perpaduan antara keterampilan fisik, etika, dan simbolisme.

Hal ini terlihat melalui detail persiapan sebelum latihan atau upacara memanah. Dalam *Tsurune*, tindakan menata dan merawat peralatan digambarkan dengan penuh

ketelitian sebagai bagian dari disiplin dan penghormatan terhadap seni memanah itu sendiri:

弓道場の準備は、まず探(安土)に水をかけ、的の中心が探敷より二十七センチの高さに的をつける。的は霞的と呼ばれる、同心円の黒線が描かれた直径三十六センチのものを使用する。

次は弓具の準備だ。矢を矢立箱に置き、弓に弦を張る。悪の高さ——弓の握りと弦の間隔は約十五センチにする。高さを測る専用の道具もあるが、静弥は右手を「いいね」と親指を立てた形にして測っている。さらに「麻ぐすね」で弦をこする。「手ぐすねを引く」ということわざはまさに弓由来だが、くすねの用途は異なる。

ここまでできてから着替えに入った。弦を張ってすぐ行射すると弓の故障の原因になるため、早めになじませておく必要があった。

Kyūdōjō no junbi wa, mazu azuchi ni mizu o kake, mato no chūshin ga azuchi yori nijū-nana senchi no takasa ni mato o tsukeru. Mato wa kasumimato to yobareru, dōshinnen no kokusen ga egakareta chokkei sanjū-roku senchi no mono o shiyō suru.

Tsugi wa kyūgu no junbi da. Ya o yatate-bako ni oki, yumi ni tsuru o haru. Tsuru no takasa – yumi no nigiri to tsuru no kankaku wa yaku jū-go senchi ni suru. Takasa o hakaru sen'yō no dōgu mo aru ga, Seiya wa migite o "iine" to oyayubi o tateta katachi ni shite hakatte iru.

Sarani "asagusu ne" (麻ぐすね) de tsuru o kosuru. Asagen de aida ni irete aru chiisana waraji no naka ni, asazuru gusune to iu matsuyani to abura o nita mono ga haitte ite, masatsu de tokeru koto de tsuru no kebadachi ga totonoerareru. 「tegusune o hiku」 to iu kotowaza wa masani yumi yurai da ga, kusune no yōto wa kotonaru.

Koko made dekite kara kigae ni haitta. Tsuru o hatte sugu gyōsha suru to yumi no koshō no gen'in ni naru tame, hayame ni najimasete oku hitsuyō ga atta.

Persiapan di kyūdōjō dimulai dengan menyiram *azuchi* (alas sasaran) dengan air, lalu memasang sasaran sehingga bagian tengahnya berada pada ketinggian dua puluh tujuh sentimeter dari permukaan *azuchi*. Sasaran yang digunakan adalah yang disebut *kasumimato*—diameternya tiga puluh enam sentimeter, dengan garis-garis hitam konsentris.

Selanjutnya adalah persiapan peralatan memanah. Anak panah diletakkan di dalam kotak panah, lalu tali dipasang pada busur. **Tinggi senar** — jarak antara pegangan busur dan senar — diatur sekitar lima belas sentimeter. Ada alat khusus untuk mengukur tinggi itu, tetapi Seiya mengukurnya dengan tangan kanannya, membentuk isyarat "jempol oke" untuk menentukan ukuran. Kemudian senar digosok dengan *asagusu-ne* (麻ぐすね). Di dalam sebuah sandalan kecil anyaman dari serat rami terdapat campuran getah pinus dan minyak yang dimasak (disebut *asazuru-gusune*), yang akan meleleh karena gesekan sehingga merapikan serat-serat senar. Peribahasa 「手ぐすねを引く」 memang berasal dari dunia panahan, namun penggunaan *kusune* di sini berbeda dari pengertian idiomatiknya.

Setelah persiapan itu selesai, barulah mereka berganti pakaian. Karena menembak segera setelah memasang senar dapat menyebabkan kerusakan pada busur, maka perlu memberi waktu agar senar menyesuaikan diri.

(*Tsurune* – chapter 1 'Yata no Mori' hlm 35)

Melalui penggambaran ini, *Tsurune* menekankan pentingnya disiplin dan ketelitian dalam setiap tahap persiapan. *Magusune*, *kasumimato*, dan pengukuran manual

ala Seiya bukan sekadar detail teknis, tetapi cerminan filosofi kyūdō: keselarasan antara tubuh, alat, dan batin.

Secara simbolik, setiap perlengkapan kyūdō memiliki makna khusus. *Yumi* yang panjang dan asimetris menandakan keseimbangan antara kekuatan fisik dan kendali spiritual. Sementara itu, ungkapan sehari-hari seperti “手ぐすねを引く (*tegusune o hiku*)” membuktikan bahwa budaya kyūdō telah menyusup dalam bahasa dan keseharian masyarakat Jepang. Representasi perlengkapan dalam *Tsurune* memperlihatkan bagaimana nilai tradisional dipertahankan melalui narasi populer. Budaya material – mulai dari busur hingga sasaran – menjadi jembatan antara masa lalu dan masa kini, menghadirkan kembali warisan estetika dan filosofi kyūdō dalam ruang imajinasi generasi muda. Dengan demikian, *Tsurune* berperan bukan hanya sebagai karya hiburan, melainkan juga media pelestarian memori budaya.

***Shahō Hassetsu* sebagai Struktur Praktik**

Shahō hassetsu, atau delapan tahap dasar dalam memanah, mencerminkan perjalanan spiritual dan batin pemanah. Setiap tahapan dari *ashibumi* (posisi kaki) hingga *zanshin* (kesadaran setelah melepaskan anak panah) mengajarkan pengendalian diri, fokus, dan kehadiran penuh. Dalam *Tsurune*, tahapan-tahapan ini digambarkan bukan hanya sebagai prosedur teknis, melainkan sebagai proses pemulihan dan pencarian makna oleh tokoh utama Minato. Ketidakmampuannya mempertahankan konsentrasi dalam tahapan *yugamae* hingga *hikiwake* memperlihatkan pergulatan trauma yang dialaminya, sehingga *hassetsu* menjadi artikulasi spasial dari perjalanan psikologis yang ia tempuh.

Jika dilihat dalam perspektif simbolik, struktur latihan kyūdō secara naratif dipakai untuk menandai transformasi kepribadian tokoh: dari kondisi terpecah menuju keteraturan, dari krisis menuju harmoni. Dengan demikian, *shahō hassetsu* menjadi representasi visual sekaligus simbolik dari nilai-nilai seperti kedisiplinan, keharmonisan, dan refleksi diri yang merupakan bagian penting dari warisan budaya Jepang. Praktik tradisi tersebut tetap hidup melalui representasinya dalam narasi populer, menunjukkan kesinambungan makna dalam konteks kontemporer.

Medium Populer sebagai Wahana Historiografi Budaya

Light novel, meskipun sering diposisikan sebagai hiburan remaja, memiliki potensi signifikan sebagai medium historiografi budaya. *Tsurune* memperlihatkan bahwa cerita populer dapat memuat memori kolektif dan menyampaikan kembali nilai-nilai tradisional dalam bentuk yang dapat dijangkau generasi muda. Pendekatan historiografi sastra seperti yang dikemukakan Lutz Raphael (2022) menegaskan bahwa narasi fiksi tidak hanya merepresentasikan nilai budaya, tetapi juga berperan dalam negosiasi dan reinterpretasi makna di tengah perubahan zaman.

Dalam konteks tersebut, *Tsurune* menempatkan kyūdō sebagai pusat narasi untuk menunjukkan pelestarian nilai-nilai seperti kehormatan, keselarasan, dan perenungan diri. Simbolisme suara *tsurune*, ritual *yawatashi*, serta representasi ruang *kyūdōjō* menguatkan fungsi *light novel* sebagai wahana konservasi dan reproduksi tradisi. Teks populer semacam ini tidak berhenti pada hiburan, melainkan menjadi bagian dari proses pewarisan nilai budaya dan konstruksi identitas pada generasi pembaca modern. Dengan demikian, *Tsurune* membuktikan bahwa medium populer mampu menghadirkan kontinuitas antara masa lalu dan masa kini melalui narasi kontemporer yang komunikatif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *light novel Tsurune: Kazemai Kōkō Kyūdō-bu* karya Kotoko Ayano memperlihatkan *kyūdō* bukan hanya sebagai latar budaya yang diperkenalkan ke pada pembaca saja, melainkan sebagai simbol utama yang merepresentasikan nilai-nilai tradisi Jepang seperti kehormatan, kedisiplinan, ketenangan batin, dan kerja sama. Kyudo hadir sebagai representasi yang terwujud melalui elemen-elemen yang simbolik seperti suara *tsurune*, struktur gerakan *shahō hassetsu*, ritual *yawatashi*, serta keberadaan ruang latihan *kyūdōjō* yang digambarkan secara rinci dan bermakna dalam teks.

Penelitian ini menemukan bahwa *Tsurune* menjalankan fungsi ganda, yaitu sebagai narasi remaja kontemporer dan sebagai medium pelestarian serta reinterpretasi nilai-nilai budaya Jepang. *Kyūdō* dalam novel ini tidak hanya menjadi bagian dari perjalanan karakter utama dalam memulihkan diri saja, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan kembali nilai-nilai spiritual dan etika tradisional kepada pembaca muda dalam bentuk yang mudah diterima.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa *light novel* sebagai salah satu bentuk budaya populer memiliki potensi besar dalam menyampaikan narasi tradisi dan identitas budaya. Dalam konteks historiografi sastra Jepang, *Tsurune* dapat diposisikan sebagai karya yang tidak hanya menghibur, tetapi juga memperkuat kesinambungan budaya melalui medium sastra yang populer yang fleksibel dan dinamis. Penelitian ini sekaligus membuka peluang untuk kajian lanjutan terhadap *light novel* sebagai ruang representasi nilai-nilai tradisi dalam lanskap kesusastraan beserta budaya Jepang.

REFERENSI

- All Nippon Kyudo Federation. (2005–2012). *Kyudo manual* (Vols. 1–3). All Nippon Kyudo Federation.
- All Nippon Kyudo Federation. (2020). *Kyudo: The essence and practice of Japanese archery*. Tokyo: ANKF.
- All Nippon Kyudo Federation. (n.d.). *Introduction to Kyudo* (English version).
- Ayano, K. (2016). *Tsurune: Kazemai Kōkō Kyūdō-bu* (Vol. 1). Kyoto Animation.
- Bennett, A. (2015). *Budo: The martial ways of Japan*. Nippon Budokan Foundation.
- British Kyudo Association. (n.d.). *Ceremonial shoots*. <https://www.kyudo.org.uk/ceremonial-shoots/>
- DeProspero, D., & DeProspero, J. (1996). *Kyudo: The essence and practice of Japanese archery*. Kodansha International.
- DINAMIKA KESUSASTRAAN JEPANG MODERN *Ambiguitas antara Tradisi dan Modernitas*. (n.d.). Retrieved May 16, 2025, from https://www.researchgate.net/publication/313339909_DINAMIKA_KESUSASTRAAN_JEPANG_MODERN_Ambiguitas_antara_Tradisi_dan_Modernitas
- Galbraith, P. W. (2019). *Otaku and the struggle for imagination in Japan*. Duke University Press.
- Hariandja, G. J. T. (2024). Kehormatan dari Shogun pada Seppuku dalam Kisah 47 Ronin. *Jurnal Sakura: Sastra, Bahasa, Kebudayaan dan Pranata Jepang*, 6(2), 158–170.
- Kyudo World. (n.d.). *Kyudo: The way of the bow*.
- Munandar, H. H., & Izmayanti, D. K. (2023). Karakteristik Zen dalam Kyūdō. *Jurnal Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta*, 12(1).
- Napier, S. J. (2005). *Anime from Akira to Howl's Moving Castle: Experiencing contemporary Japanese animation*. Palgrave Macmillan.
- Raphael, L. (2022). *Historical thinking in cultural studies: Memory, narrative, and identity*. Routledge.
- Shirane, H. (2002). *Inventing the classics: Modernity, national identity, and Japanese literature*. Stanford University Press.

Wikipedia contributors. (n.d.). *Kyūdō*. Wikipedia. Retrieved May 16, 2025.

Yamada, S. (2009). *Shots in the dark: Japan, Zen, and the West*. University of Chicago Press.

Yamamoto, M. (2018). Rediscovering tradition: The evolution of kyudo in modern Japan. *Asian Martial Arts Review*, 12(2), 45-59.

©2026 Hasya Hafizhanti Munandar dan Rima Devi